



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 8451-8464

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konseling Keluarga Kristen : Studi Kasus Implementasi Konseling Keluarga Bagi Keluarga Kristen Yang Mengalami Masalah Komunikasi (Studi Kasus Di Pusat Pengembangan Anak)

Lilik Maryani<sup>1✉</sup> , Yohanna Cristiani Oktavia Malau<sup>2</sup>

Teologi Konseling ,Fakultas Agama Kristen Universitas Kristen Immanuel

Email: [pli2maryani@gmail.com](mailto:pli2maryani@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan penulisan untuk mengetahui adanya pengaruh konseling dalam membangun keharmonisan pasangan keluarga kristen yang mengalami masalah komunikasi Subjek dalam studikusus adalah 3 Anggota Keluarga dari Penerima Manfaat yang ada di PPA LG IO-0777 yang mengalami masalah hubungan komunikasi .metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada penerima manfaat dari 3 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mengalami kegagalan dalam pola hubungan komunikasi ,interaksi dengankeluarga ,mendiamkan konflik dan tidak menyelesaikannya ,saling menutup diri dan menghindari . Mengubah paradigma yang baru dalam melakukan komunikasi antar anggota keluarga . Ketika komunikasi tidak lagi berjalan dengan baik.Maka dapat dikatakan bahwa keluarga akan mengalami banyak konflik ,hal ini dapat memicu timbulnya permasalahan dalam keluarga /pasangan. Media sosial yang semakin canggih saat ini ada pepatah mengatakan " *Yang jauh semakin dekat yang dekat semakin jauh*" itulah perubahan yang terjadi saat-saat ini dalam hidup manusia . Semakin canggih tekhnologi ,Setiap manusia di tuntutan untuk beradaptasi dengan tekhnologi untuk dapat mengikuti perkembangan zaman.Akses komunikasi sangatlah banyak melalui jejaring sosial seperti Facebook, Instagram ,Whatshapweb ,twitter,telegram untuk melakukan komunikasi,Komunikasi-komunikasi inilah yang manusia harus pahami .Untuk itu setiap manusia harus bijak dan berhikmat dalam melakukan komunikasi ,komunikasi yang tidak sehat ketika terus menerus di lakukan dapat membuat keluarga rentan mengalami banyak konflik dalam hidup berumah tangga

Kata kunci: *Konseling Kristen, Komunikasi Keluarga Kristen.*

## Abstract

The purpose of this writing is to determine the influence of counseling in building harmony between Christian family couples who experience communication problems. The subjects in the case study are 3 family members of beneficiaries in PPA LG IO-0777 who experience communication problems. The method used is observation and interviews with the recipients. benefits from 3 families. The results of the research show that families experience failure in the pattern of communication relationships, interactions with family, keeping conflicts quiet and not resolving them, closing themselves off and avoiding each other. Changing a new paradigm in communicating between family members. When communication no longer goes well, it can be said that the family will experience a lot of conflict, this can trigger problems within the family/couple. Social media is becoming increasingly sophisticated, nowadays there is a saying that says "The far away is closer, the closer is further away" that is the change that is happening at this time in human life. As technology becomes more sophisticated, every human being is required to adapt to technology to be able to keep up with the times. There is a lot of access to communication through social networks such as Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, Telegram for communication. It is these communications that humans must understand. For this reason every human being must be wise and wise in communicating, unhealthy communication when it is continuously carried out can make the family vulnerable to experiencing many conflicts in married life

Keywords: *Christian counseling, communication, Christian Family.*

## PENDAHULUAN

Konflik keluarga dewasa ini sering kali terjadi dalam keluarga, Persolan rumah tangga nampaknya menjadi dilema yang berkepanjangan. Banyak di jumpai keluarga hancur dengan berbagai permasalahan. Tidak hanya keluarga keluarga yang tidak mengenal Tuhan bahkan keluarga orang Kristen juga mengalami ancaman yang sama. Dimana perceraian dan tinggal tidak satu atap sering sekali menjadi akhir dari permasalahan keluarga.

Dampak dari perceraian dan konflik adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab yaitu pertama konflik yang berkepanjangan dan tidak ada penyelesaian dari kedua belah pihak, kedua karena masalah komunikasi yang tidak sehat antar keduanya, bahkan ketika ada persoalan memilih untuk mendiamkan, ketiga akibat dari tidak adanya keterbukaan dalam keluarga, keempat komunikasi yang tidak jelas, kasar, bahkan lebih cenderung menyalahkan satu pihak, kelima salah satu pihak tidak mau mengalah, terjadi perselingkuhan, adanya perbedaan prinsip dan keyakinan, keenam tidak adanya saling perhatian bahkan sudah tidak peduli akan kebutuhan biologis antara suami dan istri, dari ke enam faktor tersebut diatas akar masalahnya dari komunikasi yang tidak sehat dan kurangnya pemahaman tentang peran masing-masing anggota keluarga.

Keluarga adalah bagian terkecil dalam suatu tatanan sosial, keluarga juga sering disebut sebagai masyarakat terkecil. Awal terbentuknya suatu keluarga tidak terlepas dari ikatan dan janji suci yang telah di ucapkan oleh kedua mempelai dihadapan Tuhan dan jemaatNya karena itu pernikahan disakralkan dalam keKristenan. Menurut (Agustian, 2013) tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya. Kebahagiaan dalam keluarga merupakan cerminan dari keharmonisan sebuah keluarga. Pernikahan merupakan upaya untuk menyatukan dua keunikan. Perbedaan watak, karakter, selera dan pengetahuan dari dua orang (suami dan istri) disatukan dalam sebuah rumah tangga, hidup bersama dalam waktu yang lama. Setiap insan yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis. Bahkan, Hal ini telah menjadi keinginan dan harapan pasangan suami,istri jauh sebelum dipertemukan dalam ikatan pernikahan yang sah. Namun, sayangnya apa yang didambakan tidak sesuai dengan kenyataan. Harapan untuk terciptanya sebuah keluarga yang harmonis hanya sebuah angan-angan atau mimpi yang gagal jadi kenyataan. Salah satu faktor tidak adanya keharmonisan dalam pasangan keluarga khususnya keluarga Kristen adalah kurangnya komunikasi. Dalam menciptakan keharmonisan keluarga kesadaran peran dan fungsi di dalam keluarga menjadi hal yang harus disadari dan dipahami, sikap menerima keadaan dan keberadaan satu sama lain dalam suatu keluarga menjadi pondasi yang kuat dalam menjalankan hidup rumah tangga. Pola dan proses komunikasi merupakan elemen kunci dalam pemenuhan fungsi-fungsi keluarga (Thoyibah, 2021) Komunikasi juga menjadi akar dan solusi dari pemecahan keharmonisan keluarga. Keluarga harus didasari oleh kasih sayang, saling pengertian, penuh cinta, rukun dan damai. Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai masalah pun bermunculan mulai dari masalah antara suami dan istri, masalah orang tua dengan anak, masalah menantu dengan mertua. Hal-hal yang sering kali menjadi masalah tidak adanya keterbukaan cenderung lebih menutupi bahkan membiarkan masalah tersebut yang mengakibatkan tidak adanya penyelesaian dalam setiap konflik yang di hadapi dalam keluarga.

Dari koran Sulbar menyatakan bahwa 35% penyebab perceraian di Indonesia di sebabkan oleh komunikasi yang buruk. Zurriyatun juga menambahkan bahwa salah satu penyebab perceraian dan permasalahan dalam keluarga selama 2010-2020 di Bekasi dan Depok adalah karena masalah komunikasi yang tidak berjalan dengan baik, Kurangnya menghormati satu sama lain dan juga kurangnya memahami peran masing-masing di dalam anggota tersebut. Pemicu selanjutnya adalah kurangnya hormat serta menghargai pasangan hal ini terlihat dari komunikasi yang terjadi antara keduanya. Masalah

komunikasi biasanya berasal dari perbedaan gaya berbicara, gaya penulisan, dan gaya komunikasi nonverbal. Perbedaan gaya ini sering menjadi pemicu konflik dalam proses komunikasi. Komunikasi rusak menyebabkan salah satu persepsi dan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan terjadinya konflik.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di lapangan, banyaknya dampak yang disebabkan oleh masalah komunikasi dalam keluarga dari 75 penerima manfaat di PPA LG IO-0777 menyatakan: 86 % menyatakan komunikasi sangat penting dilakukan dalam hidup sehari-hari 13,7% menyatakan penting. 88% menyatakan sangat setuju bahwa "Dalam hidup sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi ,12 % menyatakan setuju .99% menyatakan sangat penting melakukan komunikasi langsung secara tatap muka untuk menghindari kesalahpahaman antara kedua belah pihak , dan 1 % menyatakan penting 95% menyatakan setuju bahwa penyebab rusaknya hubungan keluarga diakibatkan masalah komunikasi yang buruk 5% menyatakan tidak setuju 99 % menyatakan setuju keharmonisan dan kebahagiaan akan terwujud ketika ada komunikasi yang sehat antara pasangan suami ,istri dan 1% menyatakan tidak setuju. 98,6% menyatakan sangat setuju ketika pasangan suami istri ada masalah menyelesaikannya dengan berkomunikasi 2,4 % mendiamkan. 100 % menyatakan sangat setuju Komunikasi antar anggota keluarga yang minim akan memicu ketidakharmonisan dalam keluarga, 60 % menyatakan sangat setuju Komunikasi sangat mempengaruhi ketahanan hubungan keluarga dan 40 % menyatakan setuju, 73 % menyatakan sangat setuju Komunikasi banyak mengambil peranan penting dalam hubungan keluarga dan 27% menyatakan setuju, 50 % menyatakan sangat setuju dampak dari komunikasi yang salah (negatif) akan berpengaruh kepada psikis seseorang dan 50% menyatakan setuju.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka konseling keluarga menjadi solusi yang baik untuk mengantisipasi dampak yang lebih besar dan mengurangi efek dari masalah yang sudah terjadi bagi seluruh anggota keluarga. Permasalahan- permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sangat berbahaya kalau terus di biarkan berlanjut meskipun di dalam keluarga perbedaan-perbedaan merupakan hal yang wajar. Pada saat terjadi krisis, anggota keluarga yang tidak dapat beradaptasi satu sama lain seringkali mengalami kesulitan mengatasi masalah. Ketidakmampuan berinteraksi secara utuh dalam keluarga dapat disebabkan karena Ketidakmampuan mengkomunikasikan perasaan kepada anggota keluarga secara efektif.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya keretakan dalam rumah tangga adalah masalah komunikasi dalam keluarga. Ketika komunikasi antara suami dan istri tidak baik dapat menyebabkan kesalahpahaman dapat mengakibatkan rusaknya hubungan

keluarga .Ketika suami atau istri melakukan komunikasi yang salah dalam berbicara akan berdampak kurang baik dalam keharmonisan keluarga tersebut. (Rahmawati & Gazali, 2018) Begitu juga ketika Intensitas komunikasi antara suami istri yang sangat sedikit dapat memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Salah satu kasus yang terjadi. Hasil penelitian Ulfiah yang dilakukan menemukan bahwa komunikasi sangat mempengaruhi ketahanan keluarga artinya semakin intens komunikasi maka semakin sedikit kemungkinan kesalahpahaman terjadi dalam keluarga (Ulfiah, 2017). Selain itu dari penelitian yang dilakukan oleh Alfina yang meneliti tentang masalah perceraian dalam keluarga menemukan bahwa Perceraian diakibatkan beberapa faktor seperti pasangan yang bersifat egois karena masalah kurangnya komunikasi, ketidak siapan menikah, serta tidak tercapainya fungsi-fungsi dari pernikahan atau keluarga. Komunikasi memang mengambil peranan yang sentral dalam keluarga, terutama dalam keluarga Kristen yang berlandaskan Firman Tuhan serta diutus dan dipilih Tuhan untuk meneruskan pekerjaan yang Tuhan berikan dalam dunia sebagai mana terdapat dalam amanat Agung (Matius 28:19-20). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinambela menemukan bahwa dalam keluarga Kristen semakin baik hubungan atau komunikasi interpersonal yang dijalin satu terhadap yang lain, maka semakin berkembanglah pelayanan anak dan jemaat akan semakin merasa diberkati karena hidup rukun Konflik serta permasalahan yang terjadi dalam hubungan keluarga yang paling besar karena masalah komunikasi , hal ini dapat berakibat fatal bagi keluarga serta hubungan suami dan istri menjadi terganggu dan akan berdampak kepada kondisi yang sangat berantakan dan berakhir kepada perceraian,berpisah dan juga adanya pihak ketiga . Menurut hasil penelitian Muttaqin salah satu faktor yang pasti berdampak adalah kepada hubungan anggota keluarga yaitu anak .Sebelum sampai pada tahap tersebut, maka pelayanan konseling keluarga kristen adalah konselor yang ada di pusat pengembangan anak sangat diperlukan untuk memberikan arahan yang baik sesuai dengan kebenaran firman tuhan untuk memberikan solusi yang terbaik dalam masalah problematika keluarga yang terjadi di penerima manfaat yang mengalami masalah terkait komunikasi dalam keluarga Salah satu caranya adalah dengan melakukan Konseling Keluarga. Konseling keluarga memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota

keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Langkah-langkah konseling bagi 3 keluarga penerima manfaat yaitu dengan melakukan tahap bimbingan yaitu pertama menggali lebih dalam apa yang menjadi akar masalah dari konflik yang terjadi dalam keluarga. Adapun tujuan dari tahap bimbingan adalah untuk mendorong setiap peran di dalam keluarga tersebut yang mengalami masalah komunikasi dapat meningkatkan hubungan yang baik dan seminim mungkin terjadi konflik dalam keluarga penerima manfaat yang ada di PPA LG IO-0777 dan juga mereka memahami tentang arti penting dari komunikasi (Cahyati & Kusumah, 2020). Kedua fokus konseling kepada dinamika keluarga apa yang menjadi akar dari konflik yang terjadi dalam keluarga. Ketiga keluarga sebagai satu unit sehingga peran dalam keluarga tersebut dapat berfungsi dengan baik. Keempat memberi jembatan kepada kedua belah pihak yang mengalami masalah komunikasi dengan tujuan yang akan dicapai setiap anggota keluarga menjadi mampu berdiri sendiri dan dapat hidup sehat dalam anggota keluarga. Untuk itu Konseling keluarga disini memfokuskan kepada keluarga yang mengalami masalah dalam hubungan komunikasi antar keluarga supaya fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga. Keluarga disini adalah keluarga penerima manfaat yang ada di PPA LG IO-0777 yang mengalami masalah komunikasi dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara detail mengenai konseling keluarga yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memberi jembatan dalam keluarga mengenai masalah yang terjadi.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara urut, detail dan mendalam..Penelitian kualitatif studi kasus bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada pada saat ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel- variabel yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Subjek yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 5 keluarga yaitu suami, istri, anak. Adapun kriteria sebagai berikut: *Pertama*, Penerima Manfaat yang memiliki suami,istri,anak dan orang tua *Kedua*, Keluarga yang memiliki masalah komunikasi, *Ketiga*, Keluarga yang mengalami dampak dari hubungan komunikasi yang tidak sehat Keempat, Keluarga yang mengalami konflik, yang berkepanjangan dan

cenderung mendiagnosis masalah dalam keluarga. Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data studi kasus, yaitu apa yang dinyatakan oleh partisipan secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh. (Huberman & Miles, 2002) Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dirancang dengan memilih keluarga yang memiliki masalah dalam hubungan komunikasi di PPA LG IO-0777 secara sampling dari data yang masuk ada 75 partisipan. Dari 75 partisipan dipilih menjadi 3 keluarga yang mengalami konflik dalam hubungan komunikasi yang cukup berat dan berdampak besar terhadap keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi dan Wawancara yang dilakukan kepada partisipan di PPA LG IO-0777 maka dapat disimpulkan komunikasi itu sangat penting di lakukan antar anggota, Maka setidaknya ada 3 tahapan yang dilakukan dalam konseling keluarga bagi keluarga yang mengalami masalah komunikasi. Tahapan ini mengadopsi tahapan dalam pendekatan transaksional Analysis yaitu Tahap Awal, Tahap Pertengahan dan Tahap Akhir. Tahapan ini mengadopsi tahapan dalam pendekatan transaksional Analysis yaitu Tahap Awal, Tahap Pertengahan dan Tahap Akhir.

Tahap Awal Fokus konseling adalah pada dinamika keluarga sebagai suatu system, konselor mendorong anggota keluarga untuk berbicara tentang apa yang melatar belakangi datang ke konselor serta apa yang diinginkan. Tehnik yang digunakan konselor adalah yang dapat mengembangkan kesadaran bagaimana keluarga berfungsi system, tentang masalah yang dihadapi keluarga dan tentang kemungkinan terjadinya perubahan. Pada tahapan awal, anggota keluarga membuat kontrak dengan konselor (Andriyani, 2018). Tugas konselor adalah mengidentifikasi klien, mengenal masalah dan focus untuk memperjelas masalah tersebut serta bagaimana keluarga berinteraksi. Konselor menerangkan kepada anggota keluarga bagaimana suatu perilaku individu muncul dan mempengaruhi anggota lain dalam suatu unit keluarga. Mula-mula diajarkan bertanya secara langsung tentang masalahnya, dan juga berbicara dengan anggota lain secara langsung pula. Dalam tahap awal dilakukan interview awal, pada tahap ini adalah membantu konselor dalam mendiagnosis factor utama terhabtnya komunikasi dalam keluarga, mengevaluasi pola komunikasi suami istri saat berbicara kepada anak, konselor

memahami iklim keluarga, dan membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut. *Supportif Konseling* adalah Partisipan (Penerima Manfaat) dibantu untuk memahami akar permasalahan dalam kehidupannya dan dapat memahaminya. Teknik yang digunakan adalah konseling individu dimana dalam konseling individu hanya ada seorang partisipan dengan yang akan berdiskusi menceritakan permasalahannya tentang perasaan yang sedang dialami, mencari akar permasalahannya terlebih dahulu. Memberikan pemahaman secara ideal dampak negatif dari komunikasi yang tidak sehat akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan dan seperti tidak ada penyelesaian dari permasalahan. Hasil *Supportif Konseling* adalah membina hubungan yang lebih baik dengan anggota keluarga dalam membangun hubungan baik suami dengan istri, orang tua dengan anak atau anak dengan orangtua. Pertumbuhan dan kedewasaan iman serta kematangan emosi sangat dibutuhkan sehingga problem yang mereka hadapi dapat diatasi dengan lebih mudah serta semakin yakin dan percaya akan bimbingan dari Tuhan.

Proses wawancara ini difokuskan pada usaha memberikan keberanian dan memperkuat semua anggota keluarga terutama suami dan istri. Anggota keluarga ditanya bagaimana mereka melalui hari-harinya dalam kehidupan keluarga, suatu pandangan tertentu tentang dimulainya kehidupan keluarga untuk berkembang didasarkan pada pola-pola interaksi antara anggota keluarga. Konselor membuat suatu rancangan dan hipotesis sehubungan dengan tujuan anak-anak, suasana komunikasi dalam keluarga, metode mendidik anak, dan menilai kekuatan anggota keluarga dalam hal komunikasi. Wawancara berakhir dengan seperangkat rekomendasi untuk orang tua dan orang-orang lain dalam keluarga tersebut. Dalam Tahap awal ini belum dilakukan konseling apapun tetapi focus pada pengumpulan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dialami oleh keluarga terutama terkait masalah komunikasi.

Dalam kaitannya dengan kasus Penerima Manfaat di PPA LG IO-0777 didapatkan informasi bahwa faktor utama terkendalanya komunikasi antara suami dan istri adalah Untuk Suami, merasa bahwa istrinya kurang dalam melayani segala kebutuhan yang diperlukan di rumah misalnya persiapan baju kerja, sepatu dan juga pelayanan batiniah yang sangat jarang dan dinilai oleh suami bahwa itu adalah masalah utama adalah pada istri yang mengabaikan berbagai keperluan dan tanggung jawab sebagai istri, sementara dalam untuk istri sendiri faktor utama terkendalanya komunikasi kepada suami adalah istri merasa bahwa uang untuk mencukupi berbagai kebutuhan rumah tangga sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan keperluan rumah oleh karena itu istri menilai bahwa untuk apa melakukan kewajiban sebagai istri karena tanggung jawab sebagai suami

yang mencari nafkah tidak dilakukan. Dari masalah tersebut masalah utamanya adalah tidak terbukanya pola komunikasi yang baik antara suami dan istri yang berujung pada tidak saling bicara dalam keluarga. Menurut (Rahmawati & Gazali, 2018) interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah dan apabila salah satu dari hal tersebut tidak dilengkapi sebagai suami maupun istri maka akan memicu konflik internal keluarga akibat dari hal tersebut tentunya akan berdampak pada anak yaitu akan mempengaruhi perkembangan emosi anak bahkan mental dan kepribadian anak yang berujung pada perkembangan social dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. (Diananda, 2019) Oleh karena itu perlu untuk menyelesaikan masalah komunikasi ini dengan baik.

Tahapan Pertengahan Dalam tahap ini terjadinya proses pemberian pengertian serta pemahaman kepada setiap anggota keluarga. Disini terlihat dinamika individual dalam proses konseling. Konselor mulai inisiatif untuk menyeleksi anggota keluarga yang mempunyai kekuatan yang amat besar dalam keluarga. Misalnya fokus pada ibu, anak, atau ayah, maka konselor hendaknya mengamati terjadinya dinamika intrapsikis. Hal ini termasuk bagaimana perintah orang tua terjadi di lingkungan keluarga yang didengar ibu, bagaimana keputusan-keputusan orang tua (ayah dan ibu) dan bagaimana riwayat keluarga itu. Pada tahap ini berjalan secara terbuka (terutama pembicaraan ibu dan ayah) maka hal ini akan memberi nilai yang berharga bagi suami dan istri yang hadir dalam konseling itu karena mereka sadar bahwa perintah-perintah suami maupun istri dilakukan secara turun-temurun adalah demikian keadaannya, suami dan istri sadar bagaimana ia harus membentuk keluarganya dengan cara belajar keadaan yang sebenarnya dari para anggota keluarga, pengalaman itu memberikan pemahaman yang tinggi bagi ayah dalam berhubungan dengan ibu, dan bagaimana pula agar hubungan antara mereka dengan anak-anak mereka menjadi baik terutama bagaimana cara mereka ber-respon dan berkomunikasi dengan baik (Laela, 2017) . Jika masing-masing anggota keluarga memahami dinamika hubungan antara mereka, maka focus kita sekarang adalah terhadap keluarga sebagai suatu unit. *Educative Counseling* adalah menolong penerima manfaat untuk tetap berpegang pada kebenaran yang diyakini (kebenaran) menyampaikan apa adanya kondisi real yang terjadi dalam keluarga atau masalah yang dihadapi. (Lamb & Lamb, 1975) Teknik konseling yang digunakan problem solving dimana penerima manfaat yang mengalami masalah hubungan komunikasi dimana penerima manfaat diminta menuliskan apa yang menjadi akar dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga kenapa teknik ini yang digunakan , menurut observasi bahwa ketika seseorang menghadapi masalah akan lebih mudah menceritakan

atau menuliskan di dalam kertas secara tertulis , ungkapan perasaan akan tertuang semua dari permasalahan yang dialaminya , hal ini akan mempermudah konselor untuk melakukan pendampingan dalam menghadapi masalah.

Hasil dari Educative Konseling adalah mencoba untuk memulai dan mempratekan langkah-langkah yang akan diambil dalam berkomunikasi mulai dari hal yang sangat sederhana , yaitu dengan memberi salam dan membuka komunikasi terlebih dahulu sehingga suasana akan menjadi baik. Konseling dilakukan disini adalah fokus pada Teknik fokus kognitif. Tehnik kognitif yang disesuaikan dalam kehidupan anggota keluarga ialah dalam hal ini masalah komunikasi dengan cara menggali secara luas gangguan emosi dan perilaku serta factor penyebab timbulnya masalah komunikasi itu dalam keluarga (Situmeang, 2020). Gangguan bukan disebabkan oleh kehadiran individu dalam situasi keluarga, tetapi oleh persepsi dan interpretasinya terhadap situasi keluarga sehingga menyebabkan ia terganggu emosinya. Ada individu yang menganggap bahwa tak sepatasnya orang tuanya mendiamkan atau berkata kasar kepada anaknya, karena orang tuanya akan menjadi role mode dalam keluarga. Ide yang seperti ini menyebabkan ia terganggu emosionalnya sehingga berperilaku yang merugikan diri dan keluarganya, misalnya malas berkomunikasi, membentak kembali saat diperingati, dan lain sebagainya. Konselor mengadakan pendekatan kepada orang tua ini dengan harapan bahwa mereka dapat mengubah reaksi emosional antara satu dengan yang lain. Perbaiki reaksi negative orang tua, dengan cara membangun komunikasi yang baik antara suami dan istri atau orang tua dengan anak. Suami dan istri dapat mengubah perasaan, dapat melawan pikirannya dan keyakinannya dengan mengadakan bahwa mereka adalah orang tua yang harus menjadi role mode dalam keluarga atau dengan kata lain orang tua mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu tentang usaha untuk mengusir kekacauan emosi dan konflik yang terus-menerus ada dalam dirinya yang membuat komunikasi tersebut terhambat.

Tahap Akhir Tujuannya disini adalah mengadakan reintegrasi terhadap keseluruhan keluarga. Setelah bekerja dengan keluarga sebagai suatu system untuk mencerahkan hakekat transaksi antara anggota keluarga, maka konselor sekarang menuju kepada aspek-aspek seperti keributan-keributan, perintah-perintah, keputusan-keputusan dan sejarah hidup (life script) dari individu-individu anggota keluarga. Spiritual Konseling adalah mengenalkan Tuhan sebagai Tuhan dan Juru Selamat , Apabila sedang mengalami masalah dengan orang lain maka tetaplah berpegang kepada kebenaran Firman Tuhan .Spiritual Konseling dapat membukakan jalan bagi masalah yang dialami oleh penerima manfaat begitu muncul konflik Firman Tuhan ini yang akan yang akan membawa seseorang

menyadari tentang makna kehidupan yang seharusnya seperti yang ditulis di dalam (Yohanes 3 :16). Pada dasarnya spiritual konseling sangat dibutuhkan agar seseorang tetap menjalin hubungan dengan Allah hal ini akan membuat seseorang dapat bertahan dalam menjali kehidupannya. (Masing, 2020) Tujuan yang akan kita capai adalah mengembangkan struktur keluarga dimana setiap anggota keluarga akan memahami dan saling memenuhi kebutuhan anggota keluarga lainnya dan tercapailah keharmonisan dalam keluarga. Artinya dalam keluarga tersebut telah tercapai interdependensi atau perasaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Diharapkan setiap anggota keluarga akan menyadari perilakunya yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan orang lain, dan mereka belajar bagaimana berunding dan bekerja sama dalam keluarga. Tujuan yang akan dicapai adalah berfungsinya anggota keluarga baik secara independen maupun interdependen sehingga setiap anggota menjadi mampu berdiri sendiri dan dapat hidup sehat dalam keluarga karena adanya komunikasi yang terbuka dan terjalin dengan baik. (Oktarina & Abdullah, 2017) Dalam kasus yang terjadi di PPA LG IO-0777 konselor memberikan kesempatan pada masing-masing pihak yaitu suami dan istri untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lain mengutarakan berbagai pendapat yang terjadi didalam keluarga kemudian konselor menjadi penengah untuk masalah yang terjadi. Masalah utama dalam kasus ini adalah tidak terbukanya komunikasi antar satu dengan yang lain yang berujung pada adanya saling canggung dalam keluarga untuk memulai pembicaraan. Oleh karena itu peran konselor pada tahap ini adalah menjadi penengah dari masalah ini. Menurut (Thariq, 2017) juga menjelaskan bahwa komunikasi berperan penting membentuk ketahanan keluarga dan menguatkan fungsi keluarga menghadapi tantangan semakin berat. Pendapat ini dipertegas oleh Nurulita bahwa intensitas komunikasi terjadi sangat minim antar anggota keluarga akan berujung pada kurangnya kepercayaan antara satu dengan yang lain yang berujung pada tidak ada komunikasi atau komunikasi yang sangat sedikit konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga (Trisnowati, 2017). Menurut Golden dan Sherwood (dalam, Latipun, 2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Sehingga konseling keluarga merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga dalam memecahkan masalah keluarga yang dihadapinya. karena konseling kristen keluarga menjadi jembatan dalam komunikasi hal ini menjadi sangat penting.

Setelah ke tiga tahapan selesai di lakukan maka ada langkah-langkah yang harus dikerjakan : *Langkah Pertama* Mencari Akar Masalah Seringkali kegagalan sebuah komunikasi disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang antara orang satu dengan orang lain (Puspita, 2018) Hal ini seringkali terjadi karena orang memahami dengan sudut pandang yang berbeda hal ini diakibatkan oleh filter penyaring informasi yang masuk menyebabkan keakuratan sebuah informasi akan menjadi berkurang karena sebagian telah dihapus dan sebagian lagi telah di kaburkan. *Langkah Kedua* penyelesaian menempatkan komunikasi dalam konteks yang tepat akan mempermudah dalam penyelesaian suatu masalah (Puspita, 2018) .Berkomunikasi banyak mendengar sedikit berbicara, mendengar yang efektif berarti jika seseorang sedang berbicara tidak diperbolehkan untuk memusatkan pikiran pada apa yang akan di bicarakan saat selesai berbicara,melainkan pada apa yang di utarakan mendengar lebih sekedar menunggu giliran berbicara dengan sopan . Lebih dari mendengar kata-kata ,mendengar sungguh-sungguh berarti menerima dan mencerna berita dengan baik, hal ini dapat mengurangi komunikasi yang buruk " noise" .Pendengaran yang peka dapat meminimalisir konflik dalam berkomunikasi.Jika seseorang menyadari pentingnya mendengar dengan objektif dan masing-masing memberi perhatian penuh ,maka hal itu sudah mengambil langkah besar menuju pembangunan jalur komunikasi yang kuat. Di dalam kitab Amsal 18:21 menyatakan bahwa hal yang terjadi "Hidup dan mati dikuasai oleh lidah" , Yakobus 3:2-10 berbicara tentang kuatnya kata-kata dan pentingnya pengendalian lidah .tentu hal ini adalah gagasan-gagasan kunci untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian,diketahui bahwa permasalahan hubungan keluarga dikarenakan adanya komunikasi yang tidak sehat antar keduanya masing-masing anggota memilih untuk tidak terbuka bahkan lebih memilih untuk diam dari pada menyelesaikan dan melakukan komunikasi dengan tepat,ketika ada komunikasi yang efektif di dalam keluarga maka keluarga tersebut mampu membentuk perilaku yang baru ,cara pandang yang berubah yang telah disepakati walaupun masih canggung untuk memulai berkomunikasi,akan tetapi hal ini tidak lagi menjadi masalah karena masing-masing anggota keluarga mencoba memberi penjelasan dan berusaha untuk melakukan komunikasi,Setiap kata atau sikap tidak hanya ditangkap oleh akal namun juga akan diolah oleh rasa,kata-kata adalah cerminan isi hati seseorang. Setiap orang berpeluang untuk menginterpretasi setiap pesan yang kita produksi dan kita komunikasikan. Sebuah pesan akan membangun citra diri seseorang serta tindakan komunikasi orang lain mendengar

secara aktif dan penuh perhatian. Artinya dapat dilihat dan dicermati dengan teliti sikap dan bahasa tubuh mereka tentang apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan. Merasakan perasaan mereka dengan penuh empati, membantu kebutuhan mereka tanpa harus terlebih dahulu mereka mengungkapkannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di kabupaten dharmasraya. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 205–217.
- Andriyani, J. (2018). Konsep konseling individual dalam proses penyelesaian perselisihan keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 9.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja*. UIN Sunan Ampel Press.
- Lamb, J., & Lamb, W. A. (1975). *Parent education and elementary counseling*. ERIC.
- Masing, M. (2020). Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 20–30.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Deepublish.
- Puspita, W. (2018). *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublish.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 245–327.
- Situmeang, L. (2020). TEKNIK–TEKNIK KOMUNIKASI TERAUPETIK. In *KOMUNIKASI DALAM KEPERAWATAN* (p. 23).
- Thariq, M. (2017). Membangun ketahanan keluarga dengan komunikasi interpersonal. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(1), 34–44.
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga: Pola dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja*. Penerbit NEM.
- Trisnowati, E. (2017). Peran Konselor di Berbagai Setting di Sekolah. *Jurnal Konseling*

*GUSJIGANG*, 7(1), 104–126.

Ulfiah, U. (2017). *Prostitusi Remaja Putri dan Ketahanan Keluarga di Cianjur Jawa Barat*.  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.